

---

EKSISTENSI PEREMPUAN LANJUT USIA PENGRAJIN ANYAMAN PANDAN DI  
DESA WONOREJO KECAMATAN KARANGANYAR KABUPATEN KEBUMEN

Aan Desta Riani\*<sup>1</sup>, FX. Wardiyono<sup>2</sup>, Tyas Retno Wulan<sup>3</sup>

<sup>3</sup>Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

\*e-mail:[aan.riani@mhs.unsoed.ac.id](mailto:aan.riani@mhs.unsoed.ac.id), [fx.wardiyono@unsoed.ac.id](mailto:fx.wardiyono@unsoed.ac.id)<sup>2</sup>, [tyas.wulan@unsoed.ac.id](mailto:tyas.wulan@unsoed.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai eksistensi perempuan lanjut usia pengrajin anyaman pandan yang ada di Desa Wonorejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen dengan teori fenomenologi. Aktivitas menganyam bagai para perempuan telah menjadi suatu kebiasaan yang tidak dapat dilepaskan begitu saja. Menganyam telah menjadi kebiasaan yang diturunkan dari nenek ke ibu dan anak perempuannya. Keberadaan lansia yang menjadi pengrajin anyaman pandan perlu mendapatkan perhatian khusus karena posisi lansianya yang rentan. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan aktivitas produktif, mengetahui makna aktivitas sebagai pengrajin anyaman pandan, dan mendeskripsikan eksistensi perempuan lansia pengrajin anyaman pandan di Desa Wonorejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan teori fenomenologi. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas produktif yang dilakukan para perempuan lansia pengrajin anyaman pandan terdiri dari aktivitas domestik dan aktivitas publik. Makna aktivitas sebagai pengrajin anyaman pandan adalah sebagai aktivitas untuk mengisi waktu luang dan aktivitas sampingan. Eksistensinya terlihat dari diakuinya keberadaan lansia, lansia menjadi percaya diri, lansia mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, memperkuat hubungan antar keluarga dan hubungan sosial dengan pengrajin atau masyarakat lainnya. Saran berdasarkan hasil temuan antara lain membentuk suatu wadah seperti Bina Keluarga Lansia untuk memberdayakan para lansia perempuan, melibatkan lansia dalam aktivitas masyarakat dan pengembangan produk anyaman pandan. Melakukan pemeriksaan kesehatan lansia agar tetap aktif dan produktif.

**Kata kunci:** Eksistensi, Lansia produktif, Aktivitas Domestik, Aktivitas Publik, Makna

### Abstract

*This research aims to explain the existence of older female craftsmen in the village of Wonorejo with the theory of phenomenology. Moving like a woman has become a habit that you can't get rid of. Hunting has become a custom passed down from grandmother to mother and daughter. The existence of the elderly, who are craftsmen of the pandas, needs special attention because of the vulnerable position of the lancia. The purpose of the research is to describe productive activity, to know the meaning of activity as a panda craftsman, and to describe the existence of female panda craftsmen in the village of Wonorejo. The research method uses qualitative descriptive analysis with the theory of phenomenology. The purposive sampling technique is used. The results of the research showed that the productive activities performed by the elderly female craftsmen consisted of domestic activities and public activities. As a panda craftsman, activity means something you do in your spare time or on the side. Its existence is seen in its acceptance of the existence of an old man; an old woman becomes confident; an elderly man is able to meet his life needs, strengthen family relations, and have social relations with craftsmen or other societies. Advice based on the results of the findings, among others, forms a container such as the Lansia Family Building to empower the elderly women, involve older people in community activities, and encourage the development of panda products. Take health care tests to stay active and productive.*

*Keywords: existence, domestic activity, public activity, meaning*

## 1. PENDAHULUAN

Lanjut usia (Lansia) menurut Undang-Undang No 13 Tahun 1998 adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Lanjut usia di dalam masyarakat sering dianggap hanya sebagai beban bagi penduduk usia produktif, karena kemunduran fistic, psikis, ekonomi yang

dialaminya. Secara sosial, kehidupan kelompok lansia sering dipersepsikan secara negatif, atau tidak memberikan manfaat bagi keluarga dan masyarakat. Adanya anggapan tersebut membuat lansia semakin tidak percaya diri dan membuat kelompok lansia tidak dapat melihat arti penting usia tua dalam konteks eksistensi manusia. Howe (2016) mengungkapkan eksistensi pada masa lansia yaitu sebagai masa hidup yang memberi lansia kesempatan untuk tumbuh berkembang, sehingga pemenuhan akan kebutuhan yang dimilikinya harus diperhatikan guna meningkatkan kualitas hidup. Di kehidupan masyarakat padahal masih terdapat lansia potensial yang dapat melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang atau jasa. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004 Tentang Upaya Peningkatan Sosial Lanjut Usia pasal satu memberikan definisi mengenai lanjut usia potensial dan lanjut usia tidak potensial. Lanjut usia potensial adalah lansia yang masih dapat melakukan pekerjaan atau aktivitas untuk menghasilkan barang atau jasa. Lanjut usia tidak potensial adalah lansia yang tidak memiliki kemampuan untuk mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

Di wilayah Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah terdapat perempuan lansia yang produktif melakukan banyak aktivitas. Perempuan lansia potensial tersebut berada di Desa Wonorejo Kecamatan Karanganyar, yang aktif bekerja dengan keterampilan membuat kerajinan anyaman pandan. Menganyam pandan telah menjadi tradisi turun temurun bagi kaum perempuan di beberapa desa di Kebumen. Aktivitas menganyam dilakukan untuk mengisi waktu luang, sumber penghasilan tambahan atau pekerjaan sampingan. Dahulu hampir di setiap rumah penduduk Desa Wonorejo dapat dengan mudah dijumpai tanaman pandan yang sedang dijemur untuk dijadikan *complong* namun saat ini mulai jarang ditemukan. Hal tersebut menunjukkan terjadinya penurunan jumlah pengrajin anyaman pandan, saat ini hanya terdapat 300 pengrajin anyaman aktif yang masih bertahan. Masyarakat Desa Wonorejo mulai mengesampingkan pekerjaan sebagai pengrajin anyaman pandan dan menekuni profesi lain karena kebutuhan yang semakin meningkat.

Masyarakat yang masih bertahan menjadi pengrajin anyaman pandan adalah kelompok ibu rumah tangga dengan usia 45 tahun dan lansia (60 tahun ke atas). Terdapat pengrajin anyaman pandan yang telah memasuki usia lanjut dan telah menekuni kerajinan anyaman pandan lebih dari 30 tahun. Lansia di Desa Wonorejo yang aktif menjadi pengrajin anyaman pandan terdapat sebanyak 70 perempuan lansia. Para perempuan lansia pengrajin anyaman pandan menghabiskan waktu untuk menganyam setelah menyelesaikan urusan domestik. Perempuan lanjut usia berhubungan erat dengan pekerjaan rumah dan tampaknya hal tersebut telah menjadi sesuatu yang dapat diterima masyarakat lainnya dan perempuan itu sendiri (Mandayati, 2012). Para perempuan lansia pengrajin anyaman pandan sebagian besar berstatus janda, tidak hanya bertanggung jawab akan urusan rumah tangga seperti membereskan rumah, memasak, mengasuh cucu, tetapi juga para perempuan lansia ini bertanggung jawab atas urusan ekonomi untuk kebutuhan hidupnya.

Melihat dari kehidupan dalam masyarakat yang menganggap bahwa lansia hanya bisa berada di rumah menikmati hari-harinya dengan bersantai tanpa melakukan aktivitas apapun padahal di sisi lain terdapat fenomena-fenomena lansia dalam menjalankan masa tuanya dengan tetap produktif dan berguna bagi orang lain. Perempuan lansia pengrajin anyaman pandan dalam aktivitasnya sehari-hari meliputi aktivitas domestik dan publik sebagai bentuk eksistensinya. Aktivitas domestik yaitu aktivitas perempuan yang difokuskan pada kegiatan rumah tangga, setiap kegiatan yang dilakukan perempuan diperuntukan untuk menjadi seorang istri, ibu, orang tua yang baik dalam kehidupan keluarganya. Aktivitas publik yaitu aktivitas perempuan yang berkaitan sebagai bagian dari anggota masyarakat, seperti aktif dalam organisasi, kegiatan keagamaan, kegiatan ekonomi, produktif, menjadi tenaga kerja dan kegiatan pembangunan (Hidayati, 2015).

Pengrajin anyaman pandan yang telah memasuki usia lanjut perlu untuk mendapatkan perhatian khusus. Para perempuan lansia pengrajin anyaman pandan sebagai lansia potensial dapat dioptimalkan kemampuannya melalui pemberdayaan agar memiliki kekuatan atau daya dalam menjalankan aktivitasnya di masyarakat. Adanya dukungan dari pemerintah desa berupa edukasi dalam perawatan tanaman pandan hingga pembuatan anyaman membuat pengrajin semangat dan tetap eksis namun belum terdapat perhatian khusus bagi para pengrajin yang telah berusia lanjut untuk mendukung eksistensinya. Pembahasan mengenai eksistensi mempunyai makna keberadaan atau adanya sebuah pengakuan atas diri individu dalam lingkungan. Penelitian terdahulu yang dilakukan dengan objek penelitian pengrajin anyaman pandan di Kabupaten Kebumen hanya berfokus pada pengembangan strategi industri kerajinan anyaman pandan yang berdampak pada pendapatan ekonomi. Salah satu penelitian terdahulu (Romadona, 2022) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Anyaman Pandan di Desa Grenggeng Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen. Metode penelitian menggunakan kuantitatif, teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pengrajin anyaman pandan di Desa Grenggeng secara bersama-sama adalah tingkat pendidikan, jam kerja, lama usaha, asal bahan baku dan jenis produk. Berdasarkan temuan dalam penelitian terdahulu belum ada penelitian yang dilakukan untuk mengetahui eksistensi perempuan lansia pengrajin anyaman pandan sebagai aktor utama dalam perkembangan kerajinan anyaman pandan.

Para perempuan lansia ini merupakan pelaku utama dalam menjaga eksistensi pengrajin anyaman pandan. Aktivitas yang telah dilakukan berpuluh-puluh tahun bagi para perempuan lansia pengrajin anyaman pandan ini memiliki makna tersendiri. Perempuan lansia yang aktif membuat kerajinan anyaman pandan menjadi unik karena tetap eksis di dalam masyarakat, aktivitas yang dilakukan tersebut menunjukkan bahwa dirinya berdaya karena masih produktif. Eksistensi lansia perempuan pengrajin anyaman pandan perlu untuk mendapatkan perhatian melihat kondisinya semakin menurun dan kondisi lansia yang rentan baik secara fisik, mental, ekonomi dan sosial tetapi masih bertahan melestarikan anyaman pandan. Berdasarkan latar belakang fokus dari artikel ini adalah: Aktivitas produktif para perempuan lansia pengrajin anyaman pandan di Desa Wonorejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen; Pemaknaan aktivitas para perempuan lansia pengrajin anyaman pandan di Desa Wonorejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen sebagai pengrajin anyaman pandan; dan eksistensi perempuan lansia pengrajin anyaman pandan di Desa Wonorejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen?

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui eksistensi perempuan lanjut usia pengrajin anyaman pandan di Desa Wonorejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen. Metode kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2021). Alasan metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini adalah agar hasil penelitian dapat mendeskripsikan tentang aktivitas produktif perempuan lansia pengrajin anyaman pandan, menjelaskan makna yang diberikan perempuan lansia pada aktivitasnya sebagai pengrajin anyaman pandan dan mengetahui lebih dalam tentang eksistensi perempuan lansia pengrajin anyaman pandan di Desa Wonorejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen dengan apa adanya tanpa manipulasi data. Pendeskripsian permasalahan dan fakta yang ditemukan dalam penelitian ini memerlukan pengamatan secara langsung dan sifat data yang

dibutuhkan merupakan data kualitatif bukan data matematis sehingga digunakan metode penelitian kualitatif agar hasil penelitian lebih jelas dan mendalam.

Sasaran penelitian adalah perempuan lansia pengrajin anyaman pandan di Desa Wonorejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen karena masih aktif membuat anyaman pandan di usianya yang sudah tua. Hal ini menjadi unik karena eksistensi perempuan lansia pengrajin anyaman pandan sudah ada sejak zaman dahulu menjadi pengrajin anyaman pandan, lebih dari 30 tahun dan masih aktif hingga sekarang. Informan dalam penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan informan sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu apa yang kita harapkan (Sugiyono, 2016). Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data utama yang berasal dari informan yang telah ditentukan, data diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara. Data sekunder berasal dari dokumen lain yang mendukung data dalam penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari sumber-sumber lain seperti literatur, referensi jurnal ilmiah ataupun bentuk lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian

Analisis data menggunakan model interaktif (Miles & Huberman, 1994) yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: reduksi data (*data reduction*), menyajikan data (*data display*), dan menarik kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Uji kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2016). Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dari sumber lain sehingga dapat ditarik kebenaran data untuk disajikan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Aktivitas Produktif Perempuan Lansia Pengrajin Anyaman Pandan

Menurut Fromm, produktif adalah berfungsi sepenuhnya, mengaktualisasikan diri, mencintai, keterbukaan dan mengalami. Jadi produktif tidak hanya dapat menghasilkan sesuatu seperti barang-barang material, karya-karya seni atau ide-ide (Schultz, 1991). Aktivitas produktif para perempuan lanjut usia pengrajin anyaman pandan dapat dilihat dari aktivitas domestik dan publik yang dilakukannya. Aktivitas domestik adalah aktivitas yang berhubungan dengan tugas-tugas rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak, melayani suami, merawat anak-anak. Aktivitas publik adalah aktivitas yang berkaitan dengan karir kerja di luar rumah dan juga aktivitas kemasyarakatan. Aktivitas publik meliputi mencari nafkah, berorganisasi, melakukan gotong royong dan aktivitas kemasyarakatan lainnya (Pudjiwati dalam Hidayati, 2015).

##### a) Aktivitas domestik perempuan lansia pengrajin anyaman pandan

Aktivitas domestik adalah aktivitas yang berhubungan dengan tugas-tugas rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak, melayani suami, merawat anak-anak. Para perempuan pengrajin anyaman pandan meskipun telah berusia lanjut tetapi masih memiliki tanggung jawab dengan urusan rumah tangga. Seperti yang diungkapkan oleh informan (Sw,63 tahun)

“Namanya ibu rumah tangga pekerjaannya memasak, mencuci, kalau sudah selesai merapikan rumah lanjut menganyam”. Sama halnya dengan yang

disampaikan oleh informan lain yaitu Ks (69 tahun) “...memasak, mencuci, mencari kayu bakar lain - lain Mba, macam-macam yang dicari, tidak hanya menganyam. Ini buat sampingan, cari kayu, cari bahana makanan, banyak kegiatannya” (5 Januari 2023).

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan perempuan lanjut usia berhubungan erat dengan pekerjaan rumah dan tampaknya hal tersebut telah menjadi sesuatu yang dapat diterima masyarakat lainnya dan perempuan itu sendiri (Mandayati, 2012).

Aktivitas domestik yang dilakukan para perempuan lansia pengrajin anyaman pandan meliputi aktivitas memasak, merapikan rumah, menyapu halaman rumah, menjemur pakaian, mencari kayu bakar dan mencari bahan makanan sebagai persediaan. Para perempuan lansia yang tinggal bersama keluarga yaitu anak yang telah dewasa tetap melakukan aktivitas domestik tetapi tidak sepenuhnya dilakukan sendiri melihat kondisinya yang telah mengalami kemunduran secara fisik. Perempuan lansia yang tinggal sendiri melakukan seluruh aktivitasnya secara mandiri dan dilakukan senyaman para perempuan lansia dalam beraktivitas. Aktivitas domestik dilakukan oleh para perempuan lansia setiap hari sesuai dengan kondisi tubuhnya, hal tersebut dilakukan karena peran yang telah melekat pada perempuan lansia yaitu sebagai ibu rumah tangga.

b) Aktivitas publik perempuan lansia pengrajin anyaman pandan

Aktivitas publik adalah aktivitas yang berkaitan dengan karir kerja di luar rumah dan juga aktivitas kemasyarakatan. Aktivitas publik meliputi mencari nafkah, berorganisasi, melakukan gotong royong dan aktivitas kemasyarakatan lainnya. Kondisi lansia yang telah mengalami banyak kemunduran oleh masyarakat dinilai tidak menguntungkan. Lansia dianggap sudah tidak produktif, hanya berada di rumah menikmati hari-harinya dengan bersantai tanpa melakukan aktivitas apapun, padahal terdapat lansia potensial yang masih dapat menjalankan aktivitas produktif.

Para perempuan lanjut usia di Desa Wonorejo memiliki aktivitas produktif walau hanya di rumah. Aktivitas tersebut adalah memproduksi anyaman pandan sebagai aktivitas produktif yang dilakukan di rumah. Seperti yang disampaikan oleh informan Ms (80 tahun)

“...hariannya menganyam, ayaran buat sendiri, memotong daun pandan sendiri cuma buat mengisi waktu tidak diseriusin, kalo lagi mau ya menganyam, sekarang sudah tua badannya sedang tidak enak istirahat”.

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan (Rs, 66 tahun)

“...tidak ada saya tidak bisa *ngapa-ngapa* (apa-apa) lainnya tidak ada. Cuma itu yang ku bisa menganyam aja. Dua hari bisa satu, pagi ngawiti jadi setengah terus besok jadi satu *complong*.” (28 Desember 2022)

Menganyam telah menjadi kebiasaan bagi para perempuan di Desa Wonorejo dan telah ada sejak zaman dahulu. Keterampilan menganyam dijadikan sebagai aktivitas untuk mengisi waktu luang dan juga mencari penghasilan tambahan. Aktivitas produktif yang dilakukan oleh para perempuan lansia pengrajin anyaman pandan di Desa Wonorejo menunjukkan bahwa para perempuan lansia menginginkan dirinya untuk tetap mandiri dan tidak menyusahkan anaknya atau orang lain. Para perempuan lansia tidak ingin menjadi beban bagi keluarganya. Seperti yang disampaikan oleh Rs (66 tahun)

“...selama masih sehat masih terus manganyam belum ingin berhenti manganyam, ini buat kegiatan, jadi jangan berhenti kalau masih bisa kerja.” (28 Desember 2022)

Menurut Suardiman (dalam Lestari, 2018) bahwa lanjut usia tetap ingin bekerja dan mandiri karena tidak mau menjadi beban orang lain, tidak ingin menyusahkan anak dan cucunya, serta untuk memperoleh kepuasan batin bahwa dirinya masih bermanfaat yang akan menimbulkan rasa percaya diri dan senang. Adanya anggapan masyarakat terhadap lansia yang dinilai hanya menyusahkan orang sekitar dan tidak dapat berbuat banyak hal dalam penelitian ini justru menunjukkan bahwa seseorang yang telah memasuki usia lanjut masih dapat melakukan banyak aktivitas baik aktivitas domestik dan aktivitas publik. Kondisi para perempuan lansia pengrajin anyaman pandan yang mayoritas adalah janda justru melakukan banyak aktivitasnya sendiri dan bahkan juga sangat membantu dalam urusan rumah tangga yang tinggal bersama anaknya, para perempuan lansia dapat membantu mengasuh cucu, menyiapkan makan dan lainnya. Selaras dengan hasil penelitian (Sulandari, 2009) lansia tidak dianggap menyusahkan, lansia dapat melakukan berbagai pekerjaan dengan pengalaman yang telah didapatkan ketika muda, aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, dan menjadikan waktu luangnya menjadi bermanfaat.

### 3.2 Makna Aktivitas sebagai Pengrajin Anyaman Pandan

Aktivitas membuat kerajinan anyaman pandan sejak zaman dahulu sampai saat ini masih terus dilakukan dan berkembang di Kebumen. Aktivitas sebagai pengrajin anyaman pandan yang dilakukan oleh para perempuan lansia di Desa Wonorejo telah menjadi bagian dalam hidupnya. Menganyam telah menjadi suatu kebiasaan yang ada sejak zaman dahulu dan sulit untuk ditinggalkan. Aktivitas yang telah lama dilakukan akan memberikan makna tersendiri pada para pelakunya. Pemaknaan aktivitas sebagai pengrajin anyaman pandan bagi para perempuan lansia di Desa Wonorejo memiliki makna tersendiri.

Menurut Schutz, perlu adanya konsep untuk menggambarkan tindakan seseorang, Schutz menyebutkan lebih lanjut dalam konsep motif yaitu *because of motive* dan *in order to motive*. *Because of motive* merupakan motif yang melihat ke belakang, sederhananya melakukan pengidentifikasian masa lalu sekaligus menganalisisnya seberapa memberikan kontribusi dalam tindakan selanjutnya. Fenomenologi muncul guna memahami makna subjektif manusia yang didasarkan pada tindakan dan sebab objektif serta konsekuensi dari tindakannya tersebut. *In order to motive* adalah motif yang dijadikan pijakan oleh seseorang untuk melakukan sesuatu yang bertujuan mencapai hasil.

Mengacu pada pendapat Alfred Schutz, teori fenomenologi dapat menjelaskan bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial ketika orang memberikan arti atau makna tertentu atas tindakannya, dan orang lain juga memahami tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti. Menurut Alfred Schutz fenomenologi dimaksudkan untuk menafsirkan tindakan dan realitas yang nyata adanya (Ritzer, 2011). Melalui teori ini dapat dilihat dan diamati maknanya, pemahaman dan pengalaman individu yang terlibat langsung dalam aktivitas sebagai pengrajin anyaman pandan.

#### a) Mengisi waktu luang di usia lanjut

Berdasarkan hasil penelitian para perempuan lansia melakukan aktivitas produktif menurut teori fenomenologi Schutz dalam konsep *because of motive*, yaitu tindakan yang merujuk

pada masa lalu. Tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya. Seperti yang disampaikan oleh informan Ks (69 tahun) “...*ini sudah adatnya dari dulu istilahnya sudah bareng pandan, menganyam*” (4 Januari 2023). Hal tersebut juga diungkapkan oleh informan Kr, 58 tahun)

“...bisa disebut tradisi mba, ini sudah ada dari nenek moyang sampai sekarang, istilahnya sudah turun-temurun gitu, sampai sekarang masih ada dan masih dilestarikan, termasuk tradisi ini.” (12 Januari 2023)

*Because of motive* dari aktivitas yang dilakukan oleh para perempuan lansia pengrajin anyaman pandan adalah karena aktivitas menganyam yang sudah turun-temurun dilakukan dan menjadi kebiasaan masyarakat setempat. Keterampilan menganyam yang diturunkan dari nenek ke ibu dan anak perempuan menunjukkan bahwa keterampilan tersebut diwariskan pada perempuan, sehingga para lansia perempuan melakukan aktivitas tersebut sebagai kebiasaan perempuan desa setempat.

Aktivitas menganyam dilakukan oleh para perempuan lansia karena pendidikan yang rendah sehingga tidak memiliki keahlian lain. Seperti yang disampaikan oleh informan Rs (66 tahun)

“...bisanya hanya menganyam Mbak, kan dulu sekolahnya cuma sampai Sd juga tidak tamat, jadi tidak bisa kerja apa-apa paling dulu jadi pembantu, sekarang ya bisanya menganyam” (28 Desember 2022).

Saat ini meskipun para lansia kondisinya telah mengalami penurunan fisik tetapi masih tetap memilih produktif. Kutipan wawancara dengan Sp (61 tahun) “...daripada menganggur seperti ini (kondisi fisik karena tidak dapat melihat sehingga tidak bisa melakukan pekerjaan lain) membuat jadi jenuh, kalau pegang *ayaran* bisa jadi hiburan” (5 Januari 2023). Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Ms (80 tahun)

“...kalau tidak menganyam rasanya bingung, rasanya tidak enak, ini juga sedang tidak sehat tetap menganyam. Saya tidak sehat sebenarnya, tapi mau apa di rumah Cuma nonton tv bosan, saya sudah jadi pengangguran kaya gini, jadi sambil menganyam tangannya, bisa dapat uang walaupun hanya 7 ribu mengisi waktu” (5 Januari 2023).

Aktivitas menganyam dilakukan untuk mengisi waktu luang di usia lanjut karena sudah tidak dapat melakukan pekerjaan lain dan hanya keterampilan membuat anyaman pandan yang dapat dilakukan. Kehidupan lansia yang telah ditinggal oleh pasangan dan anak-anaknya membuat mereka merasa kesepian dan bosan. Para perempuan lansia yang masih memiliki keterampilan membuat anyaman pandan kemudian memanfaatkan kemampuannya untuk beraktivitas agar tidak merasa kesepian dan bosan dalam menghabiskan waktunya sehari-hari. Melalui aktivitas tersebut lansia merasa tidak bosan dan jenuh sehingga hidupnya lebih bermakna karena dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan orang lain. Aktivitas sebagai pengrajin anyaman pandan adalah salah satu cara bagi para perempuan lansia di Desa Wonorejo untuk mengisi waktu luang dan juga melestarikan tradisi budaya.

b) Aktivitas sampingan sebagai sumber tambahan penghasilan

Aktivitas memproduksi kerajinan anyaman pandan yang dilakukan oleh para perempuan lansia di Desa Wonorejo dijadikan sebagai salah satu sumber penghasilan tambahan. Beberapa perempuan lansia dalam penelitian ini menjadikan aktivitas menganyam pandan sebagai salah satu sumber penghasilan yang dilakukan setiap hari.

“Sebagai sampingan mbak, nanti uangnya bisa buat beli keperluan dapur, kayak uyah (garam), apa bumbu masak mbak.” (Au, 30 tahun). Sw (63 tahun): “Sebagai sumber penghasilan, abis gimana kalo gak megang ini gak ada yang lain, ini bisa ditukar ke tukang sayur jadi bisa dapet sayur.” (4 Januari 2023).

Berdasarkan teori fenomenologi Alfred Schutz aktivitas produktif yang dilakukan para perempuan lansia untuk mencari tambahan penghasilan dapat diartikan bahwa para perempuan lansia melakukan tindakan atas dasar *in order to motive*. *In order to motive* yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan. Seperti yang disampaikan oleh informan Ks (69 tahun)

“...dikasih sama anak kalo mereka ada rezeki, tapi apa harus menunggu dikasih terus sama anak, anak saya juga punya pasangan punya anak, berarti punya kebutuhan sendiri. Jadi saya masih bisa cari uang cari uang sendiri kaya gini sedikit tapi bisa buat beli yang saya butuhkan” (5 Januari 2023).

“Mereka masih memegang prinsip orang jaman dulu mba, sing (yang) penting duwe (punya) ayaran. Rasane (rasanya) kalo gak punya ayaran kaya ora due (seperti tidak punya) beras mba. Pokoknya kalo ayaran pasti mereka selalu menyimpan selalu punya ayaran, walaupun lagi gak laku complongnya mereka tetep nyimpen (menyimpan) ayaran.” (Rn, 42 tahun) (12 Januari 2023)

Hasil wawancara dengan beberapa informan pada penelitian ini ditemukan motif untuk (*in order to motive*) dari para perempuan lansia pengrajin anyaman pandan adalah keinginan untuk hidup bermanfaat dan bahagia, hidup mandiri, tidak bergantung pada anak atau orang lain, keinginan untuk tetap memiliki penghasilan, dan keinginan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup serta membantu keluarga.

Para perempuan lansia sejak dahulu telah menjadikan kerajinan anyaman pandan sebagai salah satu sumber penghasilan tambahan, dari hasil anyaman pandan tersebut para pengrajin dapat memberikan uang jajan pada cucunya dan membeli kebutuhan dapur. Para perempuan lansia pengrajin anyaman pandan masih aktif mengikuti kegiatan kemasyarakatan seperti arisan dan menghadiri hajatan. Lansia sebagai anggota masyarakat tetap memerlukan interaksi dengan lingkungan sekitar untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Kegiatan arisan dan menghadiri hajatan membutuhkan uang untuk memenuhinya, melalui hasil anyaman pandan mereka dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Aktivitas yang dilakukan ini menunjukkan bahwa walaupun para pengrajin sudah berusia lanjut masih tetap ingin menghasilkan karya dan tidak menggantungkan hidupnya pada anak-anaknya. Anyaman pandan yang dihasilkan saat ini dapat dijadikan sebagai penghasilan untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bagi dirinya dan keluarga.



### 3.3 Eksistensi Perempuan Lansia Pengrajin Anyaman Pandan

Adanya anggapan pada kelompok lansia adalah kelompok lemah, tidak mandiri dan tidak diperlukan lagi menyebabkan kegelisahan, kecemasan hingga depresi (Levy & Langer, 1994). Hal tersebut membuat kelompok lansia tidak dapat melihat arti penting usia tua dalam konteks eksistensi manusia. (Howe, 2016) mengungkapkan eksistensi pada masa lansia yaitu sebagai masa hidup yang memberi lansia kesempatan untuk tumbuh berkembang, sehingga pemenuhan akan kebutuhan yang dimilikinya harus diperhatikan guna meningkatkan kualitas hidup. Pernyataan Howe mengenai eksistensi ditemukan pada perempuan lansia di Desa Wonorejo. Para perempuan lansia memanfaatkan kesempatan di usia lanjut untuk tetap tumbuh berkembang melalui aktivitas membuat kerajinan anyaman pandan. Penduduk lansia yang masih aktif dan produktif dapat menunjukkan eksistensinya, seperti eksistensi pada lansia perempuan pengrajin anyaman pandan di Desa Wonorejo sebagai berikut:

a. Kelompok lansia perempuan pengrajin anyaman pandan diakui keberadaannya

Para perempuan lansia pengrajin anyaman pandan berusaha untuk tetap produktif menggunakan waktu luangnya. Masih adanya rasa percaya dari pengepul dan masyarakat sekitar bahwa *complong* yang dibuat memiliki kualitas yang baik membuat para lansia semangat meningkatkan produksi anyaman pandan. Berikut kutipan wawancara dengan At (40 tahun)

“Kalau mbah-mbah yang di sini hasil anyamannya halus mbak, bagus, kecil-kecil ayarannya terus jadinya bagus halus, beda sama yang di gunung (dukuh lain) kasar dan besar-besar ayarannya”.

Selaras dengan hasil penelitian (Romadona, 2022) bahwa pengalaman berpengaruh nyata terhadap produksi *complong* karena untuk meningkatkan produksi *complong* dibutuhkan pengalaman usaha yang cukup lama agar menghasilkan *complong* yang berkualitas baik. Aktivitas menganyam yang telah lama dijalankan oleh para perempuan lansia menunjukkan bahwa produk anyamannya berkualitas baik.

Berdasarkan informasi dari pengepul anyaman pandan dan tokoh masyarakat setempat bahwa anyaman pandan yang diproduksi memiliki kualitas yang baik sehingga produk yang dihasilkan dipercaya pembeli dan dapat dibantu penjualannya oleh pengepul. Hal tersebut menggambarkan bahwa keberadaan para perempuan lansia pengrajin anyaman pandan mendapatkan respon dari orang lain, yaitu para pengrajin dipercayai akan hasil anyamannya dan produk anyaman dibeli oleh orang lain, artinya bahwa eksistensi lansia diakui oleh masyarakat sekitar. Selaras dengan penerjemahan bahwa eksistensi ini perlu diberikan kepada orang lain, karena respons dari orang sekitar membuktikan bahwa keberadaan seseorang diakui (Astillah, 2020).

b. Rasa percaya diri para lansia perempuan pengrajin anyaman pandan

Para perempuan lansia di Desa Wonorejo memilih untuk tetap aktif membuat anyaman pandan. Rasa percaya diri bahwa masih mampu melakukan aktivitas tersebut dan masih adanya pengepul yang menampung hasil karyanya membuat para perempuan lansia semangat memproduksi *complong*.

“...udah hobinya sini mungkin, pekerjaannya sini jadi mau kerja lain gak bisa, bisanya cuma anam-aman karena sekolah aja gak sampe smp ga jadi mau kerja apa.” (Rs, 66 tahun, 28 Desember 2022)). “...seneng buat anyaman nanti bisa

---

dijual untuk beli kebutuhan dapur bisa buat jajan cucu kalo minta...” (Ks, 69 tahun) (4 Januari 2023).

Lansia yang memilih untuk produktif memiliki alasan antara lain merasa masih mampu melakukan pekerjaan, bekerja membuat lansia berkembang dan sehat, merasa lebih percaya diri dan bisa membantu masyarakat serta menyumbangkan pengalamannya. Adanya pembeli dan pengepul yang masih memesan anyaman pandan pada para perempuan lansia ini menjadikan rasa percaya dirinya tetap ada. Para perempuan lansia berusaha untuk memproduksi anyaman pandan sesuai dengan kemampuannya sebaik mungkin agar tetap dipercaya oleh pembeli dan pengepul. Rasa percaya diri pada lansia dapat memberikan dampak yang positif bagi kondisi lansia yaitu semakin sehat dapat menjalankan aktivitas dengan baik.

c. Terpenuhinya kebutuhan lansia perempuan pengrajin anyaman pandan

Anyaman pandan sejak awal perkembangannya di Kabupaten Kebumen adalah sebagai sumber ekonomi alternatif, melalui aktivitas tersebut para perempuan lansia dapat memenuhi kebutuhan dan dapat meningkatkan kualitas hidup. Seperti yang disampaikan informan Rs sebagai berikut:

“...pokoknya pekerjaan, kalau tidak menganyam tidak dapat uang mba”.

Menurut (Febriyati & Suyanto, 2017) eksistensi lansia dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan untuk dirinya dan sesama. Hal tersebut ditemukan pada para perempuan lansia pengrajin anyaman pandan yang eksistensinya dilakukan melalui aktivitas membuat anyaman pandan guna mengisi waktu dan mendapatkan penghasilan, yang mana penghasilan tersebut dapat sedikit membantu keluarga dalam membeli keperluan dapur dan saling membantu sesama. Seperti yang diungkapkan oleh informan Ks (69 tahun)

“...ada acara hajatan, tidak punya uang cari uang dulu. Ini bisa buat beli sayur sama garam mba”.

Melalui hasil anyaman pandan para perempuan lansia dapat sedikit membantu keluarga seperti membeli bumbu dapur, mencukupi keperluan untuk menghadiri hajatan atau arisan dan membantu melestarikan keberadaan anyaman pandan sebagai salah satu kekayaan lokal Desa Wonorejo.

d. Terjalinnnya hubungan sosial antara lansia dan pengrajin anyaman pandan

Hubungan sosial merupakan salah satu kebutuhan sosial yang menyangkut dengan interaksi antara sesama guna menjaga eksistensi diri. Aktivitas membuat anyaman pandan dapat dijadikan sebagai media untuk berinteraksi antara pengrajin sehingga para perempuan lansia dapat tetap bersosialisasi dan tidak merasa kesepian. Seperti yang disampaikan oleh informan Sw (63 tahun)

“Rasanya senang, biasanya kalau sudah selesai merapikan rumah kemudian membuat complong, bisa berkumpul di sini bisa saling bercerita dan membuat complong”.

Berdasarkan wawancara para perempuan lansia melakukan aktivitas menganyam menjadikan mereka bisa berinteraksi dengan masyarakat lainnya agar tidak merasa bosan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Rif'atunnisa, 2018) bahwa lansia yang memutuskan untuk bekerja dikarenakan adanya dorongan kebutuhan relasi yang dipengaruhi oleh teman.

Aktivitas membuat anyaman pandan yang biasanya dilakukan secara bersama-sama baik di teras rumah salah satu pengrajin atau gubuk menjadikan para perempuan lansia dapat melakukan interaksi sosial. Hubungan interaksi sosial tersebut dapat mendukung eksistensi lansia pengrajin anyaman pandan. Melalui aktivitas menganyam para perempuan lansia dapat saling bercerita dan bertukar informasi sehingga para perempuan lansia dapat mengetahui lingkungan sekitarnya dan tidak merasa terabaikan. Sesuai dengan arti eksistensi menurut (Pepe et al., 2017) bereksistensi berarti berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

e. Mempererat hubungan keluarga lansia perempuan pengrajin anyaman pandan

Keaktifan para perempuan lansia pengrajin anyaman pandan didukung dengan faktor lingkungan keluarga. Dukungan dari keluarga membuat para perempuan lansia tetap semangat untuk melakukan aktivitas produktif. Seperti yang disampaikan oleh informan Mt (62 tahun)

“Biar dia senang tidak jenuh kalo cuma duduk aja, jadi saya dukung dia bikin anyaman pandan”.

Dukungan yang diberikan keluarga untuk para perempuan lansia pengrajin anyaman pandan berupa dukungan nyata dengan memberikan bantuan dalam menyiapkan alat dan bahan membuat anyaman pandan. Anggota keluarga yang tetap memberikan kebebasan pada lansia untuk aktif melakukan aktivitas produktif membuat lansia merasa diakui oleh keluarga sehingga hubungan keluarga semakin erat. Aktivitas menganyam dapat dijadikan sebagai hiburan bagi lansia.

Aktivitas produktif yang dilakukan oleh para perempuan lansia pengrajin anyaman pandan baik aktivitas domestik dan publik mendapatkan dukungan dari keluarga. Dukungan tersebut menunjukkan adanya pengakuan dari keluarga sehingga lanjut usia dapat memenuhi kebutuhan *esteem needs*. Kebutuhan *self esteem* pada lanjut usia dapat terpenuhi melalui kegiatan serta peran yang dilakukan dalam bermasyarakat agar mendapatkan penghargaan dari orang lain. Bentuk dukungan dari keluarga yang membantu menyiapkan bahan anyaman dan tidak melarang lansia untuk tetap produktif menunjukkan bahwa masih terjalin hubungan antara lansia dengan anggota keluarga.

Faktor penyebab bertahannya para perempuan lansia pengrajin anyaman pandan dan eksistensinya diakui masyarakat yaitu sebagai berikut:

- a. Para perempuan lansia pengrajin anyaman pandan tidak memiliki keterampilan lain selain menganyam pandan (karena pendidikan yang rendah yaitu tidak tamat sekolah dasar) sehingga para perempuan lansia hanya dapat mengandalkan keterampilan menganyam pandan.
- b. Karena masih adanya permintaan *complong* dari pengepul hingga saat ini kepada lansia pengrajin. Hasil anyaman pandannya dipercaya memiliki kualitas yang baik dibandingkan dengan desa lain yaitu memiliki keunggulan hasil anyaman lebih halus dan rapi.
- c. Para perempuan lansia pengrajin anyaman pandan tidak ingin menggantungkan hidupnya pada orang lain, ingin memiliki penghasilan sendiri untuk memenuhi kebutuhan dan ingin membantu keluarga.

- d. Para pengrajin masih memiliki bahan baku untuk membuat anyaman pandan, serta memiliki waktu luang yang lama dan dimanfaatkan untuk membuat anyaman pandan.
- e. Para perempuan lansia pengrajin anyaman pandan tetap melakukan aktivitasnya untuk mempertahankan kehidupannya dan agar tetap eksis di dalam masyarakat, mengisi waktu luang agar tidak merasa bosan.

Aktivitas menganyam pandan telah menjadi pengetahuan kolektif bagi masyarakat mengenai cara hidup yang diwariskan hingga tiga generasi (Qurani, 2018). Aktivitas menganyam pandan telah mempengaruhi dinamika sosial masyarakat setempat. Aktivitas para perempuan lansia pengrajin anyaman pandan dengan perannya untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat di lingkungannya menunjukkan eksistensinya sebagai manusia.

#### 4. KESIMPULAN

Penduduk lansia di dalam masyarakat sering dianggap hanya sebagai beban bagi penduduk usia produktif karena tidak dapat melakukan pekerjaan untuk menghasilkan pendapatan, padahal masih terdapat lansia yang dapat melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang atau jasa. Di Desa Wonorejo Kabupaten Kebumen terdapat perempuan lansia yang masih aktif dan produktif membuat kerajinan anyaman pandan. Para perempuan lansia merupakan pelaku utama dalam menjaga eksistensi anyaman pandan. Menganyam pandan telah menjadi bagian dalam hidupnya serta memiliki makna tersendiri. Eksistensi lansia perempuan pengrajin anyaman pandan perlu untuk mendapatkan perhatian melihat kondisinya semakin menurun dan kondisi lansia yang rentan baik secara fisik, mental, ekonomi dan sosial tetapi masih bertahan melestarikan anyaman pandan. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan aktivitas produktif para perempuan lansia pengrajin anyaman pandan terdiri dari aktivitas domestik dan aktivitas publik. Aktivitas domestik adalah aktivitas yang berhubungan dengan tugas rumah tangga. Aktivitas publik adalah aktivitas berkaitan dengan karir kerja dan aktivitas kemasyarakatan. Aktivitas domestik para perempuan lansia pengrajin anyaman pandan adalah membersihkan rumah, memasak, mencuci, mencari kayu bakar, mencari sumber pangan serta merawat diri. Aktivitas publik dalam bekerja yang dilakukan setiap hari adalah memproduksi anyaman pandan mulai dari menyiapkan bahan baku dan mengolahnya menjadi *complong*. Aktivitas kemasyarakatan seperti mengikuti kegiatan kerja bakti, menghadiri acara hajatan, menjenguk tetangga sakit dan melayat. Makna aktivitas sebagai pengrajin anyaman pandan bagi para perempuan lansia di Desa Wonorejo berdasarkan teori fenomenologi Alfred Schutz terdiri dari dua motif yaitu *because of motive* dan *in order to motive*. *Because of motive* merupakan motif yang melihat ke belakang, sederhananya melakukan pengidentifikasian masa lalu sekaligus menganalisisnya seberapa memberikan kontribusi dalam tindakan selanjutnya, fenomenologi muncul guna memahami makna subjektif manusia yang didasarkan pada tindakan dan sebab objektif serta konsekuensi dari tindakannya tersebut. *In order to motive* adalah motif yang dijadikan pijakan oleh seseorang untuk melakukan sesuatu yang bertujuan mencapai hasil. Makna aktivitas sebagai pengrajin anyaman pandan berdasarkan konsep *because of motive* adalah untuk mengisi waktu luang di usia tua dan berdasarkan *In order to motive* sebagai kegiatan sampingan untuk menambah penghasilan. Eksistensi perempuan lansia pengrajin anyaman pandan terlihat dengan aktivitas produktif yang dilakukannya setiap hari. Hal tersebut membuat para perempuan lansia dapat menunjukkan keberadaannya dan diakui oleh keluarga, merasa percaya diri, mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan memperkuat hubungan keluarga dan sosial.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Astillah. (2020). *EKSISTENSI USAHA PENGRAJIN BATU GUNUNG DALAM PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT DI DESA ALLAKUANG KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG (Analisis Ekonomi Islam)*. Institut Agama Islam Pare-Pare. <http://repository.iainpare.ac.id/1796/1/15.2200.088.pdf>
- Febriyati, & Suyanto. (2017). PEMBERDAYAAN LANSIA MELALUI USAHA EKONOMI PRODUKTIF OLEH BINA KELUARGA LANSIA (BKL) MUGI WARAS DI KABUPATEN SLEMAN. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 208–225. <http://journal.uin-suka.ac.id/dakwah/JPMI>
- Hidayati, N. (2015). BEBAN GANDA PEREMPUAN BEKERJA (Antara Domestik dan Publik). *Muwazah*, 7(2), 108–119. <https://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/516/679>
- Howe, C. (2016). Selected Social Gerontology Theories and Older Adult Leisure Involvement: A review of the Literature. *Journal of Applied Gerontology*, 6(4). <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/073346488700600407>
- Lestari, D. (2018). Aktivitas Ekonomi Usia lanjut...(Dwi Lestari) AKTIVITAS EKONOMI USIA LANJUT DI OBJEK WISATA PANTAI DEPOK. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*. <https://eprints.uny.ac.id/53745/7/Jurnal%20%2013413244009.pdf>
- Levy, B., & Langer, E. (1994). Aging free from negative stereotypes: Successful memory in China among the American deaf. *Journal of Personality and Social Psychology*, 66(6), 989–997. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.66.6.989>
- Mandayati, S. (2012). *LANSIA DI SEKTOR INFORMAL (Studi Aktivitas Ekonomi Perempuan di Pasar Terong Kec. Bontoala Kota Makassar)*. Universitas Hasanuddin.
- Miles, M., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data Analysis* (R. Holland, Ed.; 2nd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Moleong, L. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (40th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Pepe, C., Krisnani, H., Hasanah Siti, D. A., & Budiarti Santoso, M. (2017). DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN SOSIAL LANSIA DI PANTI. *Sosial Work Jurnal*, 7(1), 33–38. <http://data.menkokesra.go.id/content/pember>
- Qurani, A. (2018). *Gemrenggeng: Dokumentasi Ekosistem Anyaman Pandan Grenggeng* (S. Asmodiwongso, Ed.; 1st ed.). Yayasan Warisan Budaya Gombong.
- Rif'atunnisa. (2018). Motivasi Perempuan Lansia bekerja (Studi Buruh Gendong Pasar Beringharjo, Yogyakarta). In *Skripsi*. [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/29917/1/13250033\\_BAB-I\\_IV-atau-V\\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/29917/1/13250033_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf)
- Ritzer, G. (2011). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Rajawali Pers.
- Romadona, S. (2022). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Anyaman Pandan Di Desa Grenggeng Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen*. Universitas Jenderal Soedirman.
- Schultz, D. (1991). *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian sehat*. Kanisius.
- Sugiyono. (2016). *Mamahami Penelitian Kualitatif* (12th ed.). Alfabeta.
- Sulandari, S. (2009). BENTUK-BENTUK PRODUKTIVITAS ORANG LANJUT USIA (LANSIA). *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 11(1), 58–68. <https://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/1624>
- Undang-Undang  
PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 43 TAHUN 2004 TENTANG PELAKSANAAN UPAYA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN SOSIAL LANJUT USIA, Pub. L. No. 43 (2004). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/66188>
- Undang-Undang No 13 Tahun 1998 Kesejahteraan Lanjut Usia. (1998). [www.bphn.go.id](http://www.bphn.go.id)